

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.¹

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar anak didik.²

Pada umur kira-kira enam tahun anak memasuki jenjang pendidikan formal ini, dengan atau tanpa melalui taman kanak-kanak lebih dahulu. Pelayanan bimbingan di sekolah dasar di Indonesia masih dalam taraf

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 118.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar ...*, hal. 74.

perkembangan. Di jenjang pendidikan dasar sudah harus dibedakan antara bidang administrasi sekolah, bidang pengajaran, dan bidang pembinaan siswa; pelayanan bimbingan merupakan suatu sub-bidang dari bidang pembinaan siswa. Di beberapa negara pelayanan bimbingan di tingkat pendidikan ini telah mengalami kemajuan yang pesat, meskipun belum secara merata di semua sekolah pendidikan dasar. Materi bimbingan ialah anak sendiri dan pengalaman-pengalamannya, seperti keprihatinannya, perasaannya, pandangan diri dan minatnya. Bimbingan diberikan secara kelompok di setiap tingkatan kelas pada jam tertentu yang dijadwalkan dengan menaruh fokus perhatian pada bimbingan tertentu.³

Di sekolah, disamping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti angka-angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum, siswa-siswa yang seperti itu dapat dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas :

- a. *Keterlambatan akademik*, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.

³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1991), hal. 144.

- b. *Ketercepatan dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.
- c. *Sangat lambat dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan dan pengajaran khusus.
- d. *Kurang motivasi dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar; maka seolah-olah tampak jera dan malas.
- e. *Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar*, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagunistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya. Siswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar, dan pengamatan.⁴

Dalam aktivitas belajar, anak tidak luput dari perhatian orang tua. Orang tua juga berperan aktif dalam perkembangan anaknya. Termasuk dalam belajar. Orang tua harus memperhatikan sikap belajar anak. Ada beberapa

⁴ H. Prayitno, M., dan. Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Pusat Perbukuan DEPDIKNAS dan Penerbit Rineka Cipta, 2004), hal. 279-280.

orang tua yang tidak memperhatikan anaknya, dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan adapula orang tua yang memperhatikan sikap belajar anak, sehingga orang tua menuntut anaknya untuk menjadi yang baik. Mereka tidak memperdulikan seberapa kemampuan anak dalam menyerap pelajaran. Mereka ingin anaknya unggul tapi mereka tidak tahu bagaimana mendidik anak mereka.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya.⁵

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak.

Disamping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Anak-anak masa kini

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 81.

dapat belajar dari berbagai sumber dan media seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Ia pun dapat belajar dalam berbagai kesempatan dan kegiatan di luar sekolah. Guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan mengarah kepada peningkatan motivasi belajar anak-anak. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap anak secara efektif, dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga murid dapat belajar secara efektif.⁶

Pengajaran tradisional menitikberatkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid. Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan/perkembangan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* ..., hal. 99-100.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran yang disampaikan oleh guru. Tokoh pendidikan yang memulai pandangan baru ini, antara lain : Dr. Ovide Decroly, yang terkenal dengan pengajaran berdasarkan “Pusat minat” anak makan, pakaian, permainan/bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti Dr. John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, sistem persekolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti sesuatu perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tak dapat dipaksa untuk diminum. Demikian juga halnya dengan murid; guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas guru yang paling berat, yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.⁷

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 157.

Kohler dan Wertheimer lalu menyatakan bahwa siswa yang belajar harus dapat memperoleh pengertian/pemahaman (*insight*) daripada hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhannya.⁸

Oleh karena itu untuk membimbing siswa dalam meningkatkan motivasi belajar diperlukan cara yang tepat untuk menanganinya. Penggunaan teknik permainan dialog merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar. Teknik permainan dialog dapat digunakan baik dalam konseling individual maupun dalam konseling kelompok. Terapis gestalt menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama adalah pemisahan antara “*top dog*” dan “*underdog*”⁹.

Mengembangkan lingkungan sekolah dan rumah sebagai lingkungan belajar yang kondusif bagi anak, menuntut pemahaman pendidik dan orang tua tentang suatu sistem masyarakat, yang memungkinkan setiap orang belajar dan setiap komponen dalam lingkungan menjadi sumber belajar. Kompetensi profesional seorang guru menjadi hal penting karena kualitas belajar di sekolah tergantung pada kualitas guru. Pemberdayaan kompetensi guru berkenaan dengan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak, pengetahuan dan keterampilan tentang materi yang diajarkan, pengetahuan yang sistematis tentang mengajar, refleksi pengalaman praktis yang diperoleh

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 215.

⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 133.

serta pemahaman alamiah tentang belajar serta bagaimana anak belajar dan sekolah.¹⁰

Maka ini sesuai dengan permasalahan yang telah peneliti temukan. Sesuai dengan apa yang dialami oleh anak yang bernama Alfian (nama samaran). Dia merupakan anak yang sedang menginjak pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Dia anak ketiga dari tiga bersaudara. Alfian termasuk dari keluarga yang mampu. Perhatian dari orang tuanya sudah cukup. Dia merupakan salah satu anak yang mendapatkan peringkat bawah dari teman-teman yang ada di kelasnya, sehingga dia dimasukkan juga ke dalam les belajar yang ada di sekolahnya. Menurut gurunya dia lebih suka bermain daripada memperhatikan penjelasan gurunya. Saat pelajaran berlangsung, dia diam, tidak seperti teman-temannya yang semangat saat di kelas. Terkadang semangat menjawab soal yang diajukan oleh gurunya, terkadang dia bersikap biasa saja. Saat mengikuti les belajar, dia paling lambat dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya. Kalau tidak segera ditegur untuk segera mengerjakan, dia tidak akan mengerjakan.

Begitu pula yang dialami oleh orang tuanya, termasuk ibu dia. Ibunya merasa dia tidak ada gairah untuk belajar. Ketika di rumah, dia lebih suka bermain daripada belajar. Orang tuanya mendidik dia dengan tegas dan disiplin. Jadwal kegiatan dia sudah diatur dengan baik oleh orang tuanya,

¹⁰ Furqon, Ph.D (Editor), *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 93.

termasuk ibunya. Ayahnya sering keluar kota. Jadi dia jarang bertemu dengan ayahnya. Dia belajarnya berdampingan dengan kakaknya. Saat tidak ada ibunya dia bermain, tapi saat ibunya ada dia langsung belajar. Ketika dia belajar, Orang tuanya memantau dia.

Dari sinilah peneliti tertarik dan atas persetujuan klien, peneliti bersedia untuk memberikan bantuannya dalam membimbing dan meningkatkan motivasi belajar klien. Dengan masalah yang ada tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Permainan Dialog untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MI Ma’arif NU Pucang Sidoarjo.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik permainan dialog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MI Ma’arif NU Pucang sidoarjo ?
2. Bagaimana hasil yang telah diperoleh dalam Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik permainan dialog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MI Ma’arif NU Pucang Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti uraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik permainan dialog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.
2. Mengetahui hasil dari siswa setelah menjalani proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik permainan dialog untuk meningkatkan motivasi belajar .

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, untuk dapat menjadi catatan akademis yang ilmiah maka peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah keilmuan bagi peneliti yang lain dalam hal Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik Permainan dialog untuk meningkatkan Motivasi belajar.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya bagi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam hal Bimbingan dan konseling terhadap siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan Motivasi belajar anak.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan juga sebagai referensi untuk menangani kasus yang sama dalam penelitian yang akan datang dengan menggunakan teknik permainan dialog.

E. Definisi Konsep

Sebelum lebih jauh dalam pelaksanaan penelitian yang berjudul “**Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Permainan Dialog untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MI Ma’arif NU Pucang Sidoarjo.**”

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami makna serta dapat memudahkan mempelajari isi, maksud dan tujuan skripsi ini.

Adapun konsep dari penelitian ini adalah :

1. Bimbingan dan Konseling islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹ Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 4.


penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam.¹²

Dalam Bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa program diantaranya bidang pendidikan, bidang pekerjaan, bidang kesehatan jasmani dan ruhani dll. Dari sini peneliti akan membantu klien dalam bidang pendidikan karena bidang kependidikan sangat diperlukan bagi anak bimbing yang masih berada dalam masa-masa pendidikan, terutama dalam hal belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan konseling Islam merupakan Proses pemberian bantuan terhadap individu dengan menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada individu dalam kesulitan belajarnya dengan menciptakan kondisi aman dan tentram yang dapat disembuhkan melalui penyadaran terhadap nilai keimanan dalam dirinya karena tidak jarang terdapat korelasi sebab penyakit jiwa dengan lenyapnya rasa keimanan seseorang. Ajaran Islam melarang memberikan kesulitan tetapi menunjukkan kepada hal kemudahan.

Di samping itu, Allah senantiasa menghendaki agar segala sesuatu dapat memperoleh kemudahan, bukan kesulitan. Firman Allah :

¹²Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), hal. 25


 يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

“ Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (QS. Al-Baqoroh (2): 185).

2. Permainan Dialog

Perls mengatakan bahwa konsep kepribadian yang disusun oleh Freud tidak sempurna, sebab Freud tidak merumuskan lawan *super ego* atau kata hati dengan jelas dan nyata. Perls menyebut *super ego* itu “*top dog*” sebagai lawan dari “*under dog*”. Super ego menyangkut kekuasaan, kebenaran, kesempurnaan “*Top dog*” menghukum individu dengan “keharusan”, “keinginan” dan “ketakutan” akan ancaman (bahaya). Sedangkan “*Under dog*” menguasai individu dengan penekanan yang baik dan keadaan mempertahankan diri.¹³

“*Top dog, Underdog*”. Seseorang mungkin mengalami pemisahan di dalam kepribadiannya antara yang ia pikir harus dilakukan (*top dog*) dan apa yang ia ingin lakukan (*Underdog*). Contoh dari “*top dog*” adalah bagian dari pribadinya dengan ciri-ciri moralitas, perfeksionisme dan

¹³ H.Mohammad Surya, *Teori-teori konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisym 2003), hal. 58.

otoriter. Harus melakukan sesuatu sebagaimana diharapkan dan dituntut oleh orang lain.¹⁴

Proses permainan dialog dalam terapi gestalt sebagai berikut :

a. Tahap pertama

Pada tahap ini konselor menggunakan metode fenomenologi untuk meningkatkan kesadaran konseli, menciptakan hubungan dialogis mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulasi konseli untuk mengembangkan hubungan pribadi (*personal support*) dan lingkungannya.

b. Tahap kedua

Pada tahap ini proses konseling berlanjut pada strategi-strategi yang lebih spesifik. Konseli mengeksplorasi berbagai introyeksi, berbagai modifikasi kontak yang dilakukan dan *unfinished business*.

c. Tahap ketiga

Pada tahap ini ditandai dengan aktivitas yang dilakukan konseli dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan.

d. Tahap keempat

Pada tahap ini konseli sudah mulai dapat mengatasi krisis-krisis yang dieksplorasi sebelumnya dan mulai mengintegrasikan

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 182.

keseluruhan diri (*self*), pengalaman dan emosi-emosinya dalam perspektif yang baru.

e. Tahap kelima

Pada tahap ini konseli siap untuk memulai kehidupan secara mandiri tanpa supervisi konselor.¹⁵

Adapun teknik khusus permainan dialog dalam penelitian ini adalah :

- a. Attending
- b. Membuat Pertanyaan
- c. Refleksi Perasaan
- d. Parafrase
- e. konfrontasi
- f. Meringkas
- g. Mengakhiri

Adapun rancangan dialog dalam penelitian ini terlampir.

Jadi Permainan Dialog ini merupakan teknik yang berasal dari kekuatan dari dalam individu yang mengalami pertentangan, yaitu “*top dog*” dan “*underdog*”. Dimana teknik ini menyangkut “*apa yang harus*” dan “*apa yang ingin*” dalam diri individu. Sehingga kekuatan itu dapat dikontrol dengan pencapaian kesadaran. Dimana permainan peran yang semua perannya dimainkan oleh klien.

¹⁵ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 312.

3. Motivasi Belajar

Motivasi (*motivate-motivation*) banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Dalam bahasan ini, motivasi dimaksudkan untuk bidang pendidikan khususnya untuk kegiatan pengajaran.

Thomas M.Risk memberikan pengertian motivasi sebagai berikut : *We may define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals* (Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah-arah tujuan belajar).

S. Nasution mengemukakan : *“To motivate a child to arrange condition so that he wants to do what he is capable doing”* (Motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya).¹⁶

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil

¹⁶ Ahmad Rohani HM., *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hal. 10-11.

belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹⁷

Dalam buku Sumadi Suryabrata, Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* menyatakan bahwa : *Learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan pancainderanya.¹⁸

Jadi Motivasi belajar dapat diartikan usaha untuk menyediakan kondisi sedemikian rupa untuk mewujudkan proses dimana tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman yang memberikan arah kepada kegiatan belajar. Mengingat demikian penting motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya.

F. Metode Penelitian

Metodologi (filsafat ilmu) bermaksud menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan. Guna menghasilkan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah praktis tertentu, teori ilmu pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah praktis tertentu, teori ilmu pengetahuan perlu diterapkan dalam bentuk proses penelitian empiris.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 27.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 231.

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian ini lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹⁹

Dan jenis penelitiannya adalah penelitian kasus. Penelitian Kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Sedangkan John W. Best dalam Yatim Riyanto menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).²⁰

2. Subjek penelitian

a. Konseli

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 7.

²⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 48.

Konseli adalah Seorang siswa kelas 2 MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Konseli merupakan salah satu siswa yang mempunyai masalah dalam belajarnya.

b. Konselor

Konselor adalah Seorang Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman Konselor selama perkuliahan dan PPL di Madrasah Aliyah Bilingual Krian, mempunyai wawasan yang baik dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua konseli, guru-guru konseli, dan teman-teman konseli. Sedangkan lokasi penelitian adalah Sekolah MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo Jl. Jenggolo No. 53 Pucang Sidoarjo.

3. Tahap-tahap penelitian

Tahap ini terdiri pula atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk dapat menyusun rancangan penelitian, maka terlebih dahulu memahami fenomena yang telah berkembang yaitu yang menyangkut masalah motivasi belajar. Setelah faham akan fenomena tersebut maka peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada di lapangan, penulis fokus pada satu masalah, terutama permasalahan yang ada pada satu sekolah yaitu MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, menyangkut Motivasi belajar.

3) Mengurus perizinan

Tempat penelitian sudah ditetapkan, maka selanjutnya dilakukan adalah mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian yang kemudian dalam penelitian yang kemudian mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan melakukan penelitian di lembaga sekolah tersebut.

4) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah siswa, konselor, guru-guru MI Ma'arif NU pucang Sidoarjo.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan dan sebagainya dan juga bertujuan untuk memperoleh deskripsi data secara global mengenai obyek penelitian.

7) Persoalan Etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Persoalan etika itu akan muncul jika peneliti tetap

berpegang teguh pada latar belakang, normal, adat, kebiasaan dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi konteks latar penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami latar penelitian

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental disamping ia harus mengingat persoalan etika sebagai yang telah diuraikan di muka.

2) Memasuki lapangan

Hal yang perlu dilakukan saat memasuki lapangan ialah menjalin hubungan keakraban, mempelajari bahasa, dan besarnya peranan peneliti, sewaktu berada pada lapangan penelitian, mau tidak mau peneliti terjun ke dalamnya dan akan ikut berperanserta di dalamnya.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah pengarahannya batas studi dan mencatat data. Pada waktu menyusun usulan penelitian, batas studi telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian. Peneliti hendaknya memperhitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga, dan mungkin biaya sehingga ia tidak sampai terpancing untuk mengikuti arus kegiatan masyarakat atau orang pada latar penelitian.

Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.

4) Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan : Suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satu uraian dasar. Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, peneliti mengadakan pengecekan atau mulai melakukan proses analisis terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data.²¹

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- 1) Data primer adalah data inti dari penelitian ini, yaitu proses dalam pemberian konseling melalui teknik permainan dialog kepada siswa sekolah Madrasah Ibtidayah Nahdlatu Ulama yang diambil

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 127-147.

dari observasi di lapangan, tingkah laku dan latar belakang siswa serta respon dari siswa yang telah diberikan proses konseling melalui teknik permainan dialog.

- 2) Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan siswa, dan perilaku siswa.

b. Sumber Data

Adapun yang dijadikan sumber data adalah :

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari konseli yaitu Siswa MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.
- 2) Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari perpustakaan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Dalam hal ini berupa dokumentasi, wawancara, serta observasi yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang diperoleh langsung dari orang tua, guru, dan teman-teman.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²²

Paston menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.²³

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku klien ketika di rumah maupun di sekolah, agar dapat mengetahui perilaku yang sebenarnya. Sehingga dapat membandingkan apa yang dikatakan oleh informan lainnya seperti ibu klien, guru klien dan teman klien dengan keadaan klien yang sebenarnya.

b. Metode wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 226.

²³ Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 UI, 2005), hal. 117.

permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁴

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan yang pertama di sekolahan klien, dengan mewawancarai guru klien, lalu mewawancarai klien, setelah itu ke keluarganya dan ke teman sekelasnya. Karena dengan mewawancarai para informan, dapat menjelaskan lebih dalam tentang masalah klien.

c. Metode dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.²⁵

Dalam dokumentasi, peneliti mengambil hasil data nilai-nilai raport klien, data pribadi klien, dan foto-foto yang telah dilakukan peneliti saat melakukan proses konseling.

d. Kunjungan Rumah

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 231.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hal. 240.

Layanan kunjungan rumah (*Home Visit*) adalah salah satu teknik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada yang diperoleh dengan teknik lain.

Kegiatan kunjungan rumah merupakan salah satu kegiatan pendukung yang diadakan untuk memahami diri siswa yang bermasalah secara lebih lengkap di dalam proses pemberian bantuan melalui jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kunjungan rumah yang dilakukan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui perilaku klien saat di rumah dan kondisi rumah klien. Sehingga dapat diketahui bagaimana situasi belajar klien.

6. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti. Pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik perlu dipertimbangkan oleh peneliti.²⁶

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan data non- statistik. Data pelaksanaan teknik permainan dialog yang dilakukan oleh konselor untuk meningkatkan motivasi belajar

²⁶ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 198.

siswa adalah disajikan dalam bentuk “deskriptif komparatif”, yakni membandingkan hasil data pelaksanaan teknik permainan dialog di lapangan dengan teori yang ada pada umumnya untuk membandingkan kondisi siswa antara sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, serta mengetahui berhasil tidaknya teknik permainan dialog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma’arif NU Pucang sidoarjo.

Teknik analisis data ini dideskripsikan dari kondisi lapangan yang telah dilakukan dengan teori yang telah ditemukan. Sehingga hasil dari kondisi lapangan termasuk dalam proses konseling yang telah dilakukan dan dibandingkan dengan teori yang ada.

7. Teknik Keabsahan data

Agar penelitian bisa menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yaitu lamanya keikutsertaan peneliti pada penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang relative panjang.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi dan proses tertentu sebagai

pokok penelitian. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti akan melakukan pengamatan dengan teliti, memahami dan mampu menelaah terhadap proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang ada, dengan dua cara :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan informan lainnya dengan apa yang dikatakan oleh klien.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 178.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyajikan pembahasan ke dalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut: bagian awal terdiri dari : Judul penelitian (sampul), Persetujuan pembimbing, Pengesahan tim penguji, Motto persembahan, Pernyataan otentitas skripsi, Abstrak, Kata pengantar, Daftar isi, dan Daftar tabel.

2. Bagian Inti

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi konsep, dan Metode penelitian. Di dalam metode penelitian ada beberapa isi antara lain : Pendekatan dan jenis penelitian, Sasaran dan lokasi penelitian, Jenis dan sumber data, Tahap-tahap penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik pemeriksaan keabsahan data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah Sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini berisi Tinjauan Pustaka meliputi : Bimbingan dan konseling Islam (pengertian bimbingan dan konseling Islam, Tujuan bimbingan dan konseling Islam, Asas-asas bimbingan dan konseling Islam, Tujuan bimbingan dan konseling Islam, dan Fungsi bimbingan dan konseling Islam. Dalam bab ini juga berisi tentang permainan dialog (Definisi teknik permainan dialog, Karakteristik dialog, Proses teknik

permainan dialog, Teknik-teknik konseling). Dan selain itu dalam bab ini juga berisi tentang Motivasi belajar, yang terdiri dari Pengertian motivasi, Teori motivasi, Macam-macam motivasi, Fungsi motivasi, Pengertian belajar, Tujuan belajar, Teori tentang belajar, Faktor-faktor belajar, dan Cara menggerakkan motivasi belajar siswa.

Bab III, berisi penyajian data, di dalam penyajian data meliputi : Deskripsi lokasi penelitian yakni sejarah tentang lembaga sekolah. Deskripsi obyek penelitian meliputi : Deskripsi konselor, Deskripsi klien, Deskripsi masalah dan selanjutnya yaitu tentang deskripsi hasil penelitian yang berisi : Deskripsi proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui teknik permainan dialog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, Deskripsi hasil penelitian pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik permainan dialog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Pucang Sidoarjo.

Bab IV, Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari : Analisis tentang motivasi belajar, Analisis proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik permainan dialog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Pucang Sidoarjo. Analisis hasil proses bimbingan dan konseling Islam dengan teknik permainan dialog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

Bab V adalah penutup, di dalam penutup terdapat dua poin :

Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biodata peneliti.